

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial. Oleh karenanya manusia tidak bisa hidup jika tidak berinteraksi. Baik itu dengan sesamanya, lingkungannya, dengan dirinya sendiri maupun dengan Tuhan. Dalam proses interaksi, seringkali muncul permasalahan yang mengakibatkan konflik-konflik dan gejala psikis yang dapat dialami oleh siapa pun tanpa memandang usia. Fenomena-fenomena kejiwaan yang dialami manusia ini menimbulkan inspirasi bagi berbagai kalangan seniman, termasuk sastrawan. Inspirasi-inspirasi yang timbul ini diungkapkan para sastrawan dalam bentuk karya sastra. Sebagai perpaduan antara imajinasi pengarang dan kehidupan sosial pengarang serta masyarakat yang kompleks, melalui suatu karya sastra, penikmat karya sastra secara tidak langsung dapat terdorong untuk belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang disajikan oleh pengarang. Oleh karena itu, kesastraan pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain, karya sastra dapat mempengaruhi pembaca dalam memecahkan permasalahan kehidupan. Dengan demikian berarti karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologis. Sastra dan psikologi terlalu dekat hubungannya karena memiliki beberapa objek yang sama, salah satunya adalah kejiwaan manusia.

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni karya sastra imajinatif dan karya sastra non-imajinatif. Ciri karya sastra nonimajinatif

adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalnya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni. Misalnya esai, kritik, otobiografi, biografi dan sejarah. Sedangkan Karya sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut bersifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Salah satu jenis karya sastra imajinatif adalah cerita pendek atau cerpen. Cerpen adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia, pelaku/tokoh dalam cerita serta seluk-beluknya dalam sebuah tulisan pendek. Pengertian kata pendek disini adalah berdasarkan unsur-unsur intrinsik tertentu yang tidak terlalu kompleks. Dengan kata lain, cerpen memiliki karakter, plot dan latar belakang yang terbatas (Pujiono, 2006:4-5).

Salah satu penulis Jepang fenomenal, terutama dalam bentuk cerpen adalah Akutagawa Ryunosuke. Akutagawa Ryunosuke adalah salah seorang penulis Jepang era Taisho (1912-1926) yang karya-karyanya, seperti halnya karya-karya Natsume Soseki dan Mori Ogai, mengilhami banyak sastrawan Jepang modern. Hingga akhir hayatnya ia menulis lebih dari seratus cerpen (Wibawarta, 2004:2). Akutagawa Ryunosuke merupakan penulis yang mempelopori kesusastraan estetisisme intelektualisme. Aliran estetisisme intelektualisme merupakan aliran kesusastraan yang meneropong manusia, baik kehidupan manusia itu sendiri maupun cita-citanya.

Untuk menciptakan sebuah karya, Akutagawa seringkali menggunakan ide cerita yang terinspirasi dari cerita yang berlatar-belakang sejarah atau cerita klasik lalu mengolahnya sehingga mampu melahirkan sebuah cerita baru dengan penafsiran yang baru pula (Asoo, 1983:182), diantaranya adalah “Rashomon”

「羅生門」, “*Gesaku Zanmai*” 「戲作三昧」, dan “*Imogayu*” 「芋粥」, “*Hana*” 「鼻」, dan “*Kesa to Morito*” 「袈裟と盛遠」.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan cerpen “*Imogayu*” 「芋粥」, “*Hana*” 「鼻」, dan “*Kesa to Morito*” 「袈裟と盛遠」 sebagai data penelitian. “*Imogayu*” 「芋粥」 dan “*Hana*” 「鼻」 dipublikasikan pada tahun 1916. “*Imogayu*” 「芋粥」 menceritakan tentang seorang Goi, samurai kelas rendahan, yang kerap kali diperlakukan secara tidak adil oleh orang-orang sekitarnya. Namun Goi tidak pernah melawan balik ketidakadilan tersebut. Selain hidungnya yang merah dan berpenampilan tidak menarik, Goi juga mempunyai karakteristik yang cenderung negatif. Pemalu, tidak bersemangat, takut untuk menyatakan pendapat, tidak berani membela diri sendiri. Namun diakhir cerita, Goi bebas dari ejekan dan ketidakadilan yang menimpanya selama ini karena keberutungannya. Sedangkan cerpen “*Hana*” 「鼻」 menceritakan tentang seorang pendeta bernama Naigu, yang sering diejek akibat memiliki hidung sepanjang 16 sentimeter. Sehari-harinya Naigu terlihat seperti tidak ambil hati mengenai ejekan orang-orang terhadap hidungnya tetapi sebenarnya batinnya tersiksa sehingga ia mencoba berbagai macam cara untuk memendekkan hidungnya karena selain merupakan penyebab Naigu diejek, Naigu menilai hidungnya mempersulitnya saat menjalankan aktifitas sehari-hari, dan akhirnya ia berhasil. Namun, karena orang-orang disekitarnya tetap mengejeknya tentang hidungnya akhirnya Naigu mengembalikan bentuk hidungnya seperti semula. Naigu mempunyai karakteristik yang tidak percaya diri dan selalu memikirkan pendapat orang lain tentang dirinya. Cerpen “*Kesa to Morito*” 「袈裟と盛遠」 dipublikasikan pada tahun 1918.

Cerpen ini menceritakan tentang pandangan Kesa dan Morito tentang kehidupannya masing-masing. Kesa adalah istri Wataru Saemon-no-jo yang berselingkuh dengan Morito. Dalam cerpen ini, baik Kesa maupun Morito, sama-sama memaparkan tentang bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, pandangan mereka tentang Wataru Saemon-no-jo, bagaimana mereka mengambil sebuah keputusan, keinginan dan penyesalan diri masing-masing.

Hal yang menarik dalam tiga cerpen ini adalah bagaimana cara tokoh utama dalam tiap cerita melihat dan memperlakukan dirinya sendiri atau biasa disebut dengan Konsep diri. Menurut John Robert Powers (1977), konsep diri adalah kesadaran dan pemahaman terhadap dirinya sendiri yang meliputi; siapa aku, apa kemampuanku, apa kekuranganku, apa kelebihanku, apa perananku, dan apa keinginanku'. Konsep diri juga merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Misalnya, bila seorang individu berpikir bahwa dia bodoh, individu tersebut akan benar-benar menjadi bodoh. (Rakhmat, 2005:104)

Selain itu, berdasarkan pendapat Jakob Sumardjo (1999: 1) bahwa sifat, persoalan, harapan, penderitaan, dan aspirasi masyarakat yang hidup pada suatu jaman, dapat dilihat dari karya-karya sastranya, hal ini berarti dengan menggunakan tiga cerpen diatas, terlihat pula bagaimana konsep diri orang Jepang.

Gejala psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen "*Imogayu*" 「芋粥」, *Hana* 「鼻」, dan *Kesa to Morito* 「袈裟と盛遠」 ini merupakan fenomena psikologis manusia yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih tema ini sebagai judul skripsi yang akan dikaji dari bidang psikologi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pokok-pokok permasalahan yang telah diidentifikasi dan dirunut di atas, berikut ini akan dirumuskan permasalahan yang akan dianalisa dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut.

- (1) Bagaimana konsep diri tokoh utama cerpen *Imogayu* 「芋粥」, *Hana* 「鼻」, dan *Kesa to Morito* 「袈裟と盛遠」 ?
- (2) Bagaimana konsep diri tokoh utama cerpen *Imogayu* 「芋粥」, *Hana* 「鼻」, dan *Kesa to Morito* 「袈裟と盛遠」 dalam hubungan interpersonal dengan tokoh-tokoh lainnya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan persoalan yang telah dirumuskan di atas, berikut ini akan dikemukakan garis besar hasil pokok yang ingin diperoleh setelah permasalahan selesai dipecahkan dan dijawab.

- (1) Memahami konsep diri tokoh utama cerpen *Imogayu* 「芋粥」, *Hana* 「鼻」, dan *Kesa to Morito* 「袈裟と盛遠」.
- (2) Memahami pengaruh konsep diri terhadap hubungan interpersonal tokoh utama dalam cerpen *Imogayu* 「芋粥」, *Hana* 「鼻」, dan *Kesa to Morito* 「袈裟と盛遠」.

#### **1.4 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan cara kerja untuk menganalisis masalah yang berdasarkan pada suatu teori yang disebut pendekatan penelitian. Di samping itu, digunakan cara kerja untuk menganalisis masalah yang disebut metode penelitian. Serta, digunakan pula alat kerja yang dipergunakan untuk mengumpulkan data baik data primer maupun data sekunder, yang disebut teknik penelitian.

Pendekatan penelitian ialah sudut pandang yang digunakan penulis dalam menganalisis menyelidiki menjawab dan memecahkan permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan objektif dan pendekatan psikologis.

Pendekatan objektif adalah pendekatan sastra yang memusatkan penelitiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya menyerahkan pemberian makna karya sastra itu sendiri tanpa mengkaitkan unsur yang ada diluar signifikannya (Jabrohim, 2001:62). Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang sedikit banyaknya bersifat otonom. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sekaligus memiliki kaitan yang paling erat dengan teori sastra modern, khususnya teori-teori yang menggunakan konsep dasar struktur. Pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik. Melalui pendekatan objektif karya sastra dieksploitasi semaksimal mungkin (Teeuw, 1988:120).

Dalam Ratna (2004) pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apa pun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu

pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif dikenal juga sebagai analisis intrinsik yang konsekuensinya adalah mengabaikan bahkan menolak segala unsur ekstrinsik, seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur-unsur sosio-kultural lainnya, termasuk biografi. Oleh karena itu, pendekatan obyektif dikenal dengan analisis otonomi, analisis ergocentric, pembacaan mikroskopi.

Rene Wellek dan Austin Warren (1962: 81-82) menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yang berkaitan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra, dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu : pengarang, karya sastra dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra.

Dalam Siswanto (2005: 55) dikatakan bahwa metode dapat diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah atau menguak kebenaran atas fenomena tertentu. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif.

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian dengan menggunakan metode analisis deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis tidak semata-mata menguraikan melainkan juga member pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Menurut Whitney (1960: 160), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam metode deskriptif, peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Adakalanya peneliti mengadakan klasifikasi, seerta penelitian terhadap fenomena-fenomena dengan menetapkan suatu setandar atau suatu norma tertentu sehingga banyak ahli menamakan metode deskriptif ini dengan nama survei normatif (*normative survey*). Dengan metode deskriptif ini juga diselidiki kedudukan (status) fenomena atau factor dan melihat hubungan antara satu factor dengan factor yang lain. Karenanya, metode deskriptif juga dinamakan studi status (*status study*).

Metode deskriptif juga ingin mempelajari norma-norma atau setandar-setandar, sehingga penelitian deskriptif ini disebut juga survey normatif. Dalam metode deskriptif dapat diteliti masalah normative bersama-sama dengan masalah setatus dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antar fenomena. Studi demikian dinamakan secara umum sebagai studi atau penelitian deskriptif. Prespektif waktu yang dijangkau dalam penelitian deskriptif, adalah waktu sekarang, atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam Bab I, yaitu bab pendahuluan, akan dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pendekatan dan metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Dalam Bab II, yaitu landasan teori, Dalam bab ini diuraikan landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam skripsi ini yaitu meliputi : teori konsep diri.

Dalam Bab III, yaitu bab pembahasan, akan dijelaskan dan diperinci hasil analisis konsep diri tokoh utama serta pengaruh konsep diri terhadap hubungan interpersonal pada cerpen “*Imogayu*” 「芋粥」, *Hana* 「鼻」, *Kesa to Morito* 「袈裟と盛遠」.

Dalam Bab IV, yaitu simpulan akan ditegaskan, yaitu jawaban permasalahan, hasil-hasil yang ditemukan dalam penelitian, dan temuan ilmiah mengenai konsep diri tokoh utama serta pengaruh konsep diri terhadap hubungan interpersonal pada cerpen “*Imogayu*” 「芋粥」, *Hana* 「鼻」, *Kesa to Morito* 「袈裟と盛遠」 ini.